

Kemampuan Berbahasa Disabilitas Tunaganda pada Tiktok @Brandonsahcio: Perspektif Pembelajaran Tunaganda

Language Skills of Multiple Disabilities on Tiktok @Brandonsahcio: A Multiple Disability Learning Perspective

Lasmana Fajar Hapriyanto, Heppy Agi Rosalia, Revita Inggeten Boru Sitepu, & Mintowati

Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya

Korespondensi: Jalan Lidah Wetan, Kecamatan Lakarsantri, Kota Surabaya, Jawa Timur.

Surel: lasmana.23044@mhs.unesa.ac.id

DOI: <https://doi.org/10.46961/mediasi.v7i1.1807>

ABSTRAK

INFO ARTIKEL

Sejarah Artikel:

Diterima: 05/10/2025

Direvisi: 28/01/2026

Publikasi: 31/01/2026

e-ISSN: 2721-0995

p-ISSN: 2721-9046

Kata Kunci:

Keterlambatan Berbicara;

Psikolinguistik;

Tunaganda;

Tunagrahita

Keywords:

Mental Retardation;

Multiple Disabilities;

Psycholinguistics;

Speech Delay;

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kemampuan berbahasa anak tunaganda, khususnya keterampilan berbicara dan menyimak, serta menjelaskan pembelajaran bahasa dan perkembangannya dalam aspek kognitif dan psikomotorik melalui media sosial TikTok. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik simak dan catat. Subjek penelitian adalah Brandon Sahcio, individu dengan tunaganda yang mengalami tunagrahita dan *speech delay*. Sumber data berupa video pembelajaran bahasa dan interaksi sosial yang diunggah pada akun TikTok @brandonsahcio. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan berbahasa Brandon mengalami perkembangan secara bertahap. Pembelajaran bahasa yang dilakukan secara berulang, kontekstual, dan didukung oleh lingkungan keluarga terbukti membantu meningkatkan keterampilan berbicara dan menyimak. Perkembangan tidak hanya terlihat pada aspek verbal, tetapi juga pada penggunaan komunikasi nonverbal dan kemampuan interaksi sosial. Temuan ini menunjukkan bahwa hambatan kognitif dan keterlambatan berbicara tidak sepenuhnya menghalangi anak tunaganda dalam mengembangkan kemampuan berbahasa apabila memperoleh stimulasi yang konsisten dan bermakna. Penelitian ini menyimpulkan bahwa media sosial dapat berfungsi sebagai ruang pembelajaran bahasa informal yang mendukung perkembangan komunikasi anak tunaganda.

ABSTRACT

This study aims to describe the language skills of a child with multiple disabilities, particularly speaking and listening skills, and to explain language learning and its development in cognitive and psychomotor aspects through TikTok as a social media platform. This study employs a descriptive qualitative approach using observation and note-taking techniques. The research subject is Brandon Sahcio, an individual with multiple disabilities experiencing intellectual disability and speech delay. The data sources consist of videos depicting language learning activities and social interactions uploaded on the TikTok account @brandonsahcio. The findings indicate that Brandon's language abilities have shown gradual development over time. Language learning conducted through repetitive and contextual practices, supported by the family environment, has proven effective in improving speaking and listening skills. Development is evident not only in verbal communication but also in nonverbal communication and social interaction abilities. These findings suggest that cognitive limitations and speech delay do not entirely hinder children with multiple disabilities from developing language skills when consistent and meaningful stimulation is provided. This study concludes that social media can function as an informal language learning space that supports the communication development of children with multiple disabilities.



PENDAHULUAN

Bahasa berperan penting bagi manusia sebagai sarana utama dalam membangun komunikasi, membentuk identitas, serta mengembangkan kemampuan kognitif dan sosial. Dalam kajian linguistik dan pendidikan, kemampuan berbahasa mencakup empat keterampilan dasar, yaitu menyimak, berbicara, membaca, dan menulis (Priatna & Setyarini, 2019; Anjelina & Tarmini, 2022). Keempat keterampilan tersebut saling berkaitan dan berperan penting dalam proses adaptasi sosial individu, termasuk bagi anak berkebutuhan khusus.

Kemampuan berbahasa tidak hanya dimiliki oleh individu tipikal, tetapi juga oleh individu dengan disabilitas. Namun, proses pemerolehan dan perkembangan bahasa pada anak berkebutuhan khusus berlangsung dengan karakteristik yang berbeda, bergantung pada jenis dan tingkat hambatan yang dialami. Salah satu kelompok anak berkebutuhan khusus yang memiliki kompleksitas tinggi dalam pembelajaran bahasa adalah anak dengan tunaganda, yaitu individu yang mengalami dua atau lebih hambatan perkembangan, baik secara fisik, sensorik, maupun kognitif (Sulati, 2020). Kombinasi hambatan tersebut menyebabkan anak tunaganda menghadapi tantangan ganda dalam memahami dan memproduksi bahasa, sehingga memerlukan pendekatan pembelajaran yang adaptif dan berkelanjutan.

Dalam konteks tunaganda, hambatan kognitif seperti tunagrahita dan gangguan perkembangan bahasa seperti *speech delay* sering kali berdampak langsung pada keterampilan berbicara dan menyimak. Tunagrahita ditandai dengan kemampuan intelektual di bawah rata-rata yang memengaruhi proses berpikir, pemahaman, serta adaptasi sosial individu (Puspitasari dkk., 2016; Effendi, 2009). Sementara itu, *speech delay* ditandai dengan keterlambatan kemampuan berbicara dibandingkan anak seusianya, yang menyebabkan keterbatasan dalam mengekspresikan gagasan secara verbal meskipun kemampuan bahasa reseptif relatif masih dapat berkembang (Nilawati & Suryana, 2018; Saputri, 2023). Kondisi ini membuat anak tunaganda sering memanfaatkan komunikasi nonverbal sebagai strategi kompensasi dalam berinteraksi.

Seiring dengan perkembangan teknologi digital, pembelajaran bahasa tidak lagi terbatas pada ruang pendidikan formal. Media sosial telah berkembang menjadi ruang interaksi sosial sekaligus ruang pembelajaran informal yang memungkinkan terjadinya proses komunikasi secara multimodal melalui kombinasi unsur visual, audio, dan teks. Platform TikTok, misalnya, menyediakan konten video pendek yang bersifat berulang, kontekstual, dan interaktif, sehingga berpotensi mendukung perkembangan keterampilan menyimak dan berbicara, khususnya bagi individu dengan kebutuhan khusus. Pemanfaatan media video daring sebagai sarana stimulasi bahasa terbukti mampu memperkuat kemampuan menyimak dan berbicara melalui paparan audiovisual yang konsisten (Hapriyanto dkk., 2024).

Namun demikian, kajian mengenai tunaganda selama ini masih lebih banyak berfokus pada komunikasi nonverbal dalam interaksi sosial langsung atau pada intervensi di lingkungan pendidikan formal (Mahendra, 2020). Penelitian yang menempatkan media sosial sebagai ruang pembelajaran bahasa informal bagi anak tunaganda, khususnya dalam mengamati perkembangan keterampilan berbicara dan menyimak secara berkelanjutan, masih relatif terbatas. Padahal, dokumentasi interaksi linguistik yang terekam dalam media sosial dapat memberikan gambaran empiris yang kaya mengenai peran pengulangan ujaran, konteks sosial, serta dukungan lingkungan keluarga dalam mendukung perkembangan bahasa anak tunaganda (Wijaya dkk., 2024).

Selain itu, keberhasilan pembelajaran bahasa pada anak berkebutuhan khusus tidak dapat dilepaskan dari aspek penerimaan sosial dan dukungan keluarga. Lingkungan keluarga yang menerima kondisi anak, memberikan stimulasi bahasa secara konsisten, serta menciptakan suasana komunikasi yang positif berperan penting dalam mendukung perkembangan kemampuan berbahasa dan kepercayaan diri anak dengan disabilitas (Faradina, 2016; Tambunan, 2020).

Berdasarkan celah penelitian tersebut, penelitian ini menganalisis kemampuan berbahasa Brandon Sahcio, seorang individu dengan tunaganda yang mengalami tunagrahita dan *speech delay*, melalui dokumentasi interaksi pembelajaran bahasa pada akun TikTok @brandonsahcio. Fokus penelitian diarahkan pada keterampilan berbicara dan menyimak, serta pada aspek verbal dan nonverbal yang muncul dalam proses pembelajaran bahasa yang berlangsung secara informal dan didukung oleh lingkungan keluarga. Dengan demikian, tujuan penelitian ini adalah: (1) mendeskripsikan kemampuan berbahasa Brandon Sahcio, khususnya keterampilan berbicara dan menyimak; (2) mengidentifikasi karakteristik tunaganda berupa tunagrahita dan *speech delay* yang tercermin dalam penggunaan bahasa verbal dan nonverbal; serta (3) menjelaskan pembelajaran bahasa pada anak tunaganda dan perkembangannya dalam aspek kognitif dan psikomotorik melalui media sosial TikTok. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis dalam kajian komunikasi dan pembelajaran bahasa inklusif berbasis media digital, serta kontribusi praktis bagi pendidik dan keluarga dalam memanfaatkan media sosial sebagai sarana pendukung pembelajaran bahasa bagi anak tunaganda.

TINJAUAN PUSTAKA

Tunaganda dan Kompleksitas Perkembangan Bahasa

Tunaganda merupakan kondisi ketika seorang individu mengalami dua atau lebih hambatan perkembangan yang dapat meliputi aspek fisik, sensorik, maupun kognitif. Kombinasi hambatan tersebut menyebabkan anak tunaganda memiliki kebutuhan komunikasi dan pembelajaran yang lebih kompleks dibandingkan anak dengan hambatan tunggal (Sulati, 2020). Hambatan ganda ini berdampak langsung pada kemampuan anak dalam memahami serta memproduksi bahasa, sehingga proses komunikasi sering kali berlangsung secara lambat dan membutuhkan dukungan berkelanjutan.

Heward (2021) menjelaskan bahwa anak dengan tunaganda umumnya mengalami keterbatasan komunikasi yang signifikan, baik pada aspek ekspresif maupun reseptif. Oleh karena itu, pembelajaran bahasa bagi anak tunaganda perlu difasilitasi melalui strategi yang adaptif, termasuk pemanfaatan komunikasi verbal, nonverbal, serta dukungan lingkungan sosial yang konsisten. Dalam praktiknya, keterbatasan bahasa verbal sering dikompensasi melalui penggunaan isyarat, ekspresi visual, sentuhan, dan bentuk komunikasi alternatif lainnya (Killoran, 2007; Mursita, 2015).

Selain hambatan komunikasi, anak tunaganda juga sering mengalami keterlambatan perkembangan motorik dan kognitif yang memengaruhi respons linguistik. Hallahan dan Kauffman (2005) menegaskan bahwa hambatan ganda dapat menyebabkan keterlambatan dalam aktivitas motorik dan pemrosesan bahasa, sehingga intervensi pendidikan dan terapi perlu dilakukan secara terpadu dan kontekstual. Dengan demikian, pembelajaran bahasa pada anak tunaganda tidak dapat dipisahkan dari aspek kognitif, motorik, dan sosial secara menyeluruh.

Tunagrahita dan Implikasinya terhadap Kemampuan Berbahasa

Tunagrahita merupakan kondisi keterbatasan intelektual yang ditandai dengan kemampuan kognitif di bawah rata-rata serta hambatan dalam adaptasi sosial dan akademik. Individu dengan tunagrahita umumnya memiliki tingkat kecerdasan intelektual ($IQ \leq 70$), yang berdampak pada kemampuan berpikir abstrak, memahami instruksi kompleks, serta mengolah bahasa (Puspitasari dkk., 2016).

Effendi (2009) menyatakan bahwa anak tunagrahita cenderung mengalami kesulitan dalam memahami struktur kalimat yang panjang dan kompleks, serta memerlukan pengulangan dalam proses pembelajaran bahasa. Keterbatasan tersebut menyebabkan keterampilan berbicara dan menyimak berkembang lebih lambat dibandingkan anak seusianya. Studi kasus mengenai anak tunagrahita berat juga menunjukkan bahwa pengembangan komunikasi fungsional membutuhkan latihan yang konsisten dan berorientasi pada konteks kehidupan sehari-hari (Lubis, 2018; Afiffah & Soendari, 2017).

Meskipun demikian, tunagrahita tidak sepenuhnya meniadakan potensi perkembangan bahasa. Dengan dukungan lingkungan yang tepat dan metode pembelajaran yang sesuai, anak tunagrahita tetap dapat meningkatkan kemampuan berbahasa, khususnya pada aspek komunikasi praktis yang digunakan dalam interaksi sosial sehari-hari (Santrock, 2019).

Speech delay dalam Perspektif Psikolinguistik

Speech delay atau keterlambatan berbicara merupakan gangguan perkembangan bahasa yang ditandai dengan keterlambatan kemampuan produksi ujaran dibandingkan anak-anak seusianya. Anak dengan *speech delay* umumnya mengalami kesulitan dalam mengucapkan kata, menyusun kalimat, serta mengekspresikan gagasan secara verbal (Nilawati & Suryana, 2018).

Dalam perspektif psikolinguistik, keterlambatan berbicara tidak selalu berkaitan dengan keterbatasan pemahaman bahasa. Saputri (2023) menjelaskan bahwa banyak anak dengan *speech delay* memiliki kemampuan bahasa reseptif yang relatif baik, tetapi mengalami hambatan pada aspek ekspresif. Oleh karena itu, anak sering memanfaatkan komunikasi nonverbal sebagai sarana untuk menyampaikan maksud.

Faktor penyebab *speech delay* dapat bersifat biologis maupun lingkungan. Faktor biologis meliputi gangguan neurologis dan pendengaran, sedangkan faktor lingkungan berkaitan dengan kurangnya stimulasi verbal dan interaksi komunikasi di rumah (Muslimat dkk., 2020). Pendekatan stimulasi bahasa melalui aktivitas bercerita dan interaksi verbal terbukti membantu anak dengan *speech delay* meningkatkan kemampuan berbicara secara bertahap (Budiarti dkk., 2023).

Pembelajaran Bahasa pada Anak Tunaganda

Pembelajaran bahasa bagi anak tunaganda memerlukan pendekatan yang holistik dan berpusat pada kebutuhan individu. Smith (2006) menekankan bahwa pengembangan kemampuan bahasa pada anak dengan hambatan ganda harus dilakukan melalui latihan berulang, dukungan emosional, serta keterlibatan aktif keluarga dan pendidik. Lingkungan yang responsif terhadap upaya komunikasi anak berperan besar dalam meningkatkan kepercayaan diri dan motivasi belajar bahasa.

Dalam konteks pembelajaran bahasa informal, interaksi sehari-hari yang berlangsung secara natural dapat menjadi sarana efektif untuk melatih keterampilan menyimak dan berbicara. Metode pengulangan ujaran, pemberian umpan balik positif, serta penyederhanaan struktur bahasa terbukti membantu anak tunaganda memahami dan memproduksi bahasa secara lebih efektif (Priatna & Setyarini, 2019). Keberhasilan

pembelajaran bahasa juga sangat dipengaruhi oleh penerimaan keluarga terhadap kondisi anak serta konsistensi dalam memberikan stimulasi bahasa (Nijland dkk., 2018).

Perkembangan media digital membuka peluang baru dalam pembelajaran bahasa bagi anak tunaganda. Media sosial memungkinkan terjadinya interaksi linguistik yang bersifat multimodal, berulang, dan kontekstual. Dokumentasi interaksi tersebut dapat menjadi sumber data penting untuk memahami perkembangan kemampuan berbahasa anak tunaganda dalam konteks sosial yang lebih luas.

Posisi Penelitian dalam Kerangka Teoretis

Berdasarkan kajian pustaka tersebut, dapat disimpulkan bahwa kemampuan berbahasa anak tunaganda dipengaruhi oleh kombinasi faktor kognitif, linguistik, dan lingkungan sosial. Penelitian ini menempatkan pembelajaran bahasa sebagai proses dinamis yang tidak hanya berlangsung dalam konteks pendidikan formal, tetapi juga dalam interaksi sosial sehari-hari yang dimediasi oleh teknologi digital. Dengan menganalisis kemampuan berbahasa anak tunaganda melalui media sosial TikTok, penelitian ini mengisi celah kajian dalam studi komunikasi dan pembelajaran bahasa inklusif berbasis media digital.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Pendekatan ini dipilih karena bertujuan untuk mendeskripsikan dan memahami secara mendalam fenomena kemampuan berbahasa pada anak tunaganda berdasarkan data empiris yang diperoleh secara natural, tanpa melakukan pengujian hipotesis. Pendekatan kualitatif deskriptif memungkinkan peneliti mengkaji data secara kontekstual sesuai dengan kondisi subjek penelitian serta fokus pada makna dan proses yang terjadi dalam pembelajaran bahasa (Maxwell, 2012).

Subjek dan Objek Penelitian

Subjek penelitian ini adalah Brandon Sahcio, seorang individu dengan tunaganda yang mengalami tunagrahita dan *speech delay*. Pemilihan subjek didasarkan pada pertimbangan bahwa Brandon secara aktif terlibat dalam proses pembelajaran bahasa yang terdokumentasi secara berkelanjutan melalui media sosial. Objek penelitian difokuskan pada kemampuan berbahasa Brandon, khususnya keterampilan menyimak dan berbicara, yang ditampilkan melalui interaksi verbal dan nonverbal dalam video pada akun TikTok @brandonsahcio.

Sumber Data

Sumber data penelitian berupa video-video yang diunggah pada akun TikTok @brandonsahcio. Video yang dianalisis menampilkan aktivitas pembelajaran bahasa dan interaksi sosial Brandon dengan anggota keluarga maupun dengan individu lain dalam berbagai konteks komunikasi. Media sosial sebagai sumber data kualitatif memungkinkan peneliti mengamati praktik komunikasi secara natural, kontekstual, dan berulang dalam kehidupan sehari-hari, sehingga relevan untuk mengkaji perkembangan kemampuan berbahasa Branella @brandonsahcio.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik simak dan catat. Peneliti menyimak secara cermat setiap video yang telah dipilih, kemudian mencatat data linguistik dan perilaku komunikasi yang relevan dengan fokus penelitian. Proses pengumpulan data dilakukan melalui beberapa tahap, yaitu: (1) menyeleksi video yang sesuai dengan tujuan penelitian; (2) menyimak isi video secara berulang untuk

memperoleh pemahaman yang komprehensif; dan (3) mencatat data ke dalam kategori analisis yang telah ditentukan. Teknik simak dan catat lazim digunakan dalam penelitian linguistik kualitatif untuk memperoleh data bahasa yang muncul secara alami dalam konteks komunikasi nyata.

Teknik Analisis Data

Analisis data dilakukan secara deskriptif kualitatif. Data yang telah dikumpulkan diklasifikasikan ke dalam tiga kategori utama, yaitu: (1) aspek verbal, yang meliputi pengucapan kata, penyusunan kalimat, dan respons verbal; (2) aspek nonverbal, yang mencakup ekspresi wajah, gerak tubuh, dan kontak mata; serta (3) aspek interaksi sosial, yang meliputi respons terhadap lawan bicara dan tingkat keterlibatan dalam situasi komunikasi.

Setelah diklasifikasikan, data dianalisis dengan cara mendeskripsikan pola-pola kemampuan berbahasa yang ditunjukkan oleh subjek serta perubahan yang terjadi dari waktu ke waktu. Hasil analisis kemudian diinterpretasikan dengan mengaitkannya pada konsep tunaganda, tunagrahita, *speech delay*, serta pembelajaran bahasa dalam perspektif psikolinguistik.

Keabsahan Data

Untuk menjaga keabsahan data, peneliti melakukan pengamatan berulang terhadap video yang sama guna memastikan konsistensi temuan. Selain itu, data dianalisis secara cermat dengan mengacu pada teori dan hasil penelitian terdahulu yang relevan, sehingga interpretasi yang dihasilkan dapat dipertanggungjawabkan secara akademik. Pendekatan ini sejalan dengan prinsip validitas dalam penelitian kualitatif yang menekankan ketepatan interpretasi dan keterlacakkan data (Maxwell, 2012).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Kemampuan Berbahasa Brandon Sahcio

Berdasarkan hasil pengamatan terhadap video-video yang diunggah pada akun TikTok @brandonsahcio, Brandon Sahcio merupakan individu dengan tunaganda yang mengalami tunagrahita dan *speech delay*. Kondisi tersebut memengaruhi kemampuan berbahasa Brandon, khususnya pada keterampilan berbicara dan menyimak. Namun, hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan berbahasa Brandon tidak bersifat statis, melainkan mengalami perkembangan secara bertahap seiring dengan berlangsungnya proses pembelajaran bahasa yang dilakukan secara berulang dan didukung oleh lingkungan keluarga.

Perkembangan kemampuan berbahasa tersebut tampak pada meningkatnya kemampuan Brandon dalam merespons pertanyaan, memahami instruksi, serta merangkai ujaran sederhana dalam konteks komunikasi sehari-hari. Temuan ini menunjukkan bahwa hambatan kognitif dan keterlambatan berbicara tidak sepenuhnya menghalangi potensi anak tunaganda untuk mengembangkan kemampuan berbahasa apabila mendapatkan stimulasi yang konsisten, kontekstual, dan bermakna. Dengan demikian, pembelajaran bahasa pada anak tunaganda perlu dipahami sebagai proses jangka panjang yang progresif, bukan sebagai capaian instan.

Kemampuan Berbicara Brandon

Pada tahap awal dokumentasi video, kemampuan berbicara Brandon masih ditandai oleh keterbatasan artikulasi dan struktur kalimat. Brandon kerap mengalami kesulitan dalam melafalkan bunyi tertentu serta menghasilkan ujaran yang belum padu secara sintaksis. Ujaran yang dihasilkan umumnya berupa kata tunggal atau frasa sederhana yang diulang, terutama ketika Brandon diminta untuk merespons pertanyaan. Kondisi

ini sejalan dengan karakteristik anak tunagrahita yang mengalami keterlambatan dalam pemrosesan kognitif dan penguasaan struktur bahasa (Effendi, 2009; Puspitasari dkk., 2016).

Seiring berjalannya waktu, hasil pengamatan menunjukkan adanya peningkatan yang cukup signifikan dalam kemampuan berbicara Brandon. Brandon mulai mampu mengucapkan kata dengan lebih jelas, menyusun kalimat sederhana, serta memberikan respons verbal yang lebih relevan terhadap pertanyaan yang diajukan. Peningkatan tersebut tampak jelas pada video-video yang menampilkan proses pembelajaran bahasa secara berulang, di mana anggota keluarga memberikan contoh ujaran dan mendorong Brandon untuk menirukan serta memproduksi ujaran secara mandiri. Strategi pengulangan dan pemberian model bahasa ini terbukti efektif dalam membantu anak dengan *speech delay* mengembangkan keterampilan berbicara (Nilawati & Suryana, 2018).

Dari perspektif psikolinguistik, pengulangan ujaran dan stimulasi verbal yang konsisten berperan penting dalam memperkuat hubungan antara pemahaman bahasa dan produksi ujaran. Brandon tidak hanya meniru ujaran secara mekanis, tetapi juga mulai menunjukkan pemahaman terhadap struktur dan makna ujaran yang digunakan dalam komunikasi sehari-hari. Hal ini mengindikasikan bahwa proses pembelajaran bahasa yang berlangsung bersifat bermakna dan kontekstual, bukan sekadar latihan verbal tanpa pemahaman.

Kemampuan Menyimak Brandon

Kemampuan menyimak Brandon pada tahap awal masih terbatas. Brandon memerlukan pengulangan instruksi dan waktu yang relatif lebih lama untuk memahami pertanyaan atau pernyataan yang disampaikan oleh lawan bicara. Dalam beberapa situasi, Brandon terlihat mengulang kata atau frasa yang didengarnya sebelum memberikan respons, yang menunjukkan adanya proses pemrosesan bahasa yang berlangsung secara lambat. Pola ini selaras dengan karakteristik tunagrahita yang memengaruhi kecepatan dan ketepatan pemahaman bahasa.

Namun, pada video-video yang diunggah dalam periode selanjutnya, Brandon menunjukkan peningkatan kemampuan menyimak yang cukup signifikan. Brandon mulai mampu memahami pertanyaan dengan lebih cepat dan memberikan respons yang sesuai tanpa harus mengulang seluruh ujaran yang didengar. Perkembangan ini menunjukkan adanya peningkatan pada aspek kognitif dan bahasa reseptif, yang merupakan fondasi penting dalam pembelajaran bahasa (Santrock, 2019).

Peningkatan kemampuan menyimak ini juga berkaitan erat dengan pembelajaran bahasa yang dilakukan secara kontekstual dan berulang. Lingkungan komunikasi yang konsisten memungkinkan Brandon terbiasa dengan pola ujaran tertentu, sehingga pemahaman bahasa berkembang secara bertahap. Temuan ini menegaskan bahwa kemampuan menyimak pada anak tunagrahita dapat ditingkatkan melalui paparan bahasa yang intensif dan bermakna dalam konteks kehidupan sehari-hari.

Aspek Nonverbal dalam Komunikasi Brandon

Selain aspek verbal, hasil penelitian menunjukkan bahwa Brandon secara aktif memanfaatkan komunikasi nonverbal dalam berinteraksi. Pada tahap awal, Brandon sering menggunakan ekspresi wajah, kontak mata, serta gerakan tangan untuk mendukung atau menggantikan ujaran verbal yang belum dapat diungkapkan secara optimal. Pola komunikasi ini merupakan karakteristik umum pada anak dengan *speech delay* yang masih mengalami hambatan dalam mengekspresikan gagasan secara lisan (Saputri, 2023).



Perkembangan kemampuan nonverbal Brandon juga menunjukkan perubahan yang positif. Pada video-video yang lebih baru, ekspresi wajah Brandon tampak lebih fokus dan stabil, gerakan tubuhnya lebih terkontrol, serta kontak mata dengan lawan bicara lebih konsisten. Perubahan ini mengindikasikan adanya perkembangan pada aspek psikomotorik dan regulasi diri yang turut mendukung efektivitas komunikasi secara keseluruhan. Komunikasi nonverbal tidak lagi sekadar berfungsi sebagai pengganti ujaran verbal, tetapi menjadi bagian integral dari proses interaksi sosial yang lebih kompleks. Pola komunikasi nonverbal tersebut juga sejalan dengan temuan penelitian mengenai perbedaan dan fungsi komunikasi verbal dan nonverbal dalam berbagai konteks interaksi sosial (Widiyanarti dkk., 2024).

Interaksi Sosial dan Peran Lingkungan Keluarga

Hasil penelitian menunjukkan bahwa interaksi sosial Brandon berkembang secara signifikan seiring dengan meningkatnya kemampuan berbahasanya. Pada tahap awal, interaksi sosial Brandon masih terbatas pada lingkungan keluarga dan membutuhkan pendampingan intensif. Brandon cenderung pasif dan hanya merespons ketika mendapatkan arahan langsung dari anggota keluarga. Namun, pada video-video yang lebih baru, Brandon tampak lebih percaya diri dalam berinteraksi dengan orang lain di luar lingkungan keluarga, termasuk dalam konteks kerja dan interaksi sosial sehari-hari.

Perkembangan ini menunjukkan bahwa kemampuan berbahasa berkontribusi secara langsung terhadap peningkatan kualitas interaksi sosial. Semakin baik kemampuan Brandon dalam memahami dan memproduksi bahasa, semakin besar pula partisipasinya dalam situasi komunikasi sosial. Hal ini menegaskan bahwa pembelajaran bahasa tidak hanya berdampak pada aspek linguistik, tetapi juga pada perkembangan sosial dan emosional anak tunaganda.

Peran lingkungan keluarga dalam proses ini sangat menonjol. Dukungan emosional, pengulangan ujaran, serta pemberian umpan balik positif dari anggota keluarga terbukti membantu Brandon mengembangkan kemampuan berbahasa dan interaksi sosialnya. Dukungan keluarga dalam konteks ini tidak hanya berfungsi sebagai fasilitator komunikasi, tetapi juga sebagai sumber penerimaan sosial yang berpengaruh terhadap perkembangan kepercayaan diri anak dengan disabilitas (Michael dkk., 2022). Temuan ini sejalan dengan pandangan Smith (2006) yang menekankan pentingnya keterlibatan keluarga dalam pengembangan komunikasi anak dengan hambatan ganda.

Pembahasan dalam Konteks Pembelajaran Bahasa Anak Tunaganda

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran bahasa pada anak tunaganda bersifat progresif dan sangat dipengaruhi oleh lingkungan sosial. Meskipun Brandon mengalami tunagrahita dan *speech delay*, kemampuan berbahasanya tetap dapat berkembang melalui pembelajaran yang konsisten, kontekstual, dan berbasis interaksi sosial. Proses pembelajaran bahasa yang terdokumentasi melalui media sosial TikTok memberikan gambaran empiris bahwa pembelajaran bahasa tidak selalu harus berlangsung dalam konteks pendidikan formal.

Media sosial berfungsi sebagai ruang pembelajaran bahasa informal yang memungkinkan terjadinya interaksi linguistik secara natural, berulang, dan bermakna. Dokumentasi interaksi tersebut memberikan kesempatan bagi peneliti untuk mengamati perkembangan kemampuan berbahasa anak tunaganda secara longitudinal. Temuan ini memperkuat pandangan bahwa hambatan kognitif dan linguistik bukanlah penghalang mutlak bagi anak tunaganda untuk mencapai perkembangan komunikasi yang lebih optimal apabila mendapatkan dukungan yang tepat dan berkelanjutan.

SIMPULAN

Penelitian ini menghasilkan simpulan yaitu anak tunaganda dengan tunagrahita dan speech delay tetap memiliki potensi untuk mengembangkan kemampuan berbahasa apabila memperoleh pembelajaran yang konsisten dan didukung lingkungan sosial yang positif. Hambatan yang dimiliki tidak menghalangi perkembangan bahasa, melainkan memengaruhi kecepatan dan pola pemerolehannya. Pembelajaran bahasa melalui pengulangan, pemberian contoh kalimat, dan interaksi komunikatif berkelanjutan terbukti meningkatkan kemampuan verbal, nonverbal, serta kualitas interaksi sosial anak. Keluarga berperan penting sebagai lingkungan utama dalam stimulasi bahasa melalui dukungan emosional dan keterlibatan aktif. Selain itu, media sosial TikTok dapat dimanfaatkan sebagai sarana pembelajaran bahasa informal dan dokumentasi perkembangan bahasa secara alami. Penelitian ini berkontribusi pada pengembangan kajian pembelajaran bahasa inklusif secara teoretis dan praktis.

DAFTAR RUJUKAN

- Afiffah, N., & Soendari, T. (2017). Meningkatkan kemampuan berbicara pada anak tunagrahita sedang melalui media gambar di SLB BC YPLAB Kota Bandung. *Jassi Anakku*, 17(1), 47-54. <https://ejournal.upi.edu/index.php/jassi/article/view/7657>
- Anjelina, N., & Tarmini, W. (2022). Keterampilan Berbicara Siswa Sekolah Dasar pada Pembelajaran Bahasa Indonesia. *Jurnal Basicedu*, 6(4), 7327–7333. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.3495>
- Budiarti, E., Kartini, R. D., Putri, S., Indrawati, Y., & Daisiu, K. F. (2023). Penanganan Anak Keterlambatan Berbicara (*Speech delay*) Usia 5-6 Menggunakan Metode Bercerita Di Indonesia. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 4(02), 112-121. <https://doi.org/10.59141/japendi.v4i02.1584>
- Branella [@brandonsahcio]. (n.d.). Profil TikTok. TikTok. https://www.tiktok.com/@brandonsahcio?_t=ZS-90lbM6trLmP&r=1
- Faradina, Novira. (2016). Penerimaan diri pada orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus. *Psikoborneo: jurnal ilmiah psikologi* 4 (1).
- Hapriyanto, L. F., Sari, S. P., Hidayatullah, M. R., & Mintowati. (2024). Penggunaan Media Video YouTube “SD36 Bagaimana Menyimak yang Efektif” dalam Pembelajaran Keterampilan Menyimak. *Paramasastra : Jurnal Ilmiah Bahasa Sastra Dan Pembelajarannya*, 11(2), 289–301. <https://doi.org/10.26740/paramasastra.v11n2.p289-301>
- Hallahan, D. P., & Kauffman, J. M. (2005). *Exceptional Learners: Introduction to Special Education* (10th ed.). Boston: Allyn & Bacon.
- Heward, W. L., & Orlansky, M. D. (2021). *Exceptional Children: An Introduction to Special Education*. Boston, Massachusetts: Pearson Education
- Killoran, J. (2007). Causes of Deafblindness. In *Deafblindness and Communication: Practical Guidance for Working with Children and Young People*. London: David Fulton Publishers.
- Lubis. (2018). Kemampuan Berbahasa Pada Anak Penderita Tunagrahita Berat Studi Kasus: Nurhuda Surya Finingsih di SLB Negeri 1 Padang, 2(1), 1-19. <http://jurnal.uinsyahada.ac.id/index.php/JurnalGender/article/view/2166>
- Mahendra, O. (2020). Komunikasi Nonverbal Pada Pola Interaksi Berkebutuhan Khusus Tunaganda Di Masyarakat. *Jurnal Khatulistiwa Informatika*, 20(1), 90-95. <https://doi.org/10.31294/jc.v20i1.8184>
- Maxwell, J. A. (2012). *A Realist Approach for Qualitative Research*. Thousand Oaks, CA: SAGE Publications.
- Michael, M., Ramatillah, D. L., Dinli, D. Y., Kezia, V., & Sutardi, A. Q. I. (2022). Evaluasi Penyebab Cacat Lahir Berdasarkan Jenis Kelamin di Sumatra Selatan, Indonesia. *JFIOnline | Print ISSN 1412-1107 | E-ISSN 2355-696X*, 14(2), 112–116. <https://doi.org/10.35617/jfionline.v14i2.58>
- Mursita, R. A. (2015). Respon tunarungu terhadap penggunaan sistem bahasa isyarat indonesia (sibi) dan bahasa isyarat indonesia (bisindo) dalam komunikasi. *Inklusi*, 2(2), 221-232. <https://doi.org/10.14421/ijds.2202>



- Muslimat, A. F., Lukman, L., & Hadrawi, M. (2020). Faktor dan dampak keterlambatan berbicara (*speech delay*) terhadap perilaku anak studi kasus anak usia 3-5 tahun: kajian psikolinguistik. *Jurnal Al-Qiyam*, 1(1), 1-10. <https://doi.org/10.33648/alqiyam.v1i1.122>
- Nijland, M., Meer, M. V. D., & Yolanda. (2018). *Anak Unik: Informasi Tentang Anak-anak Tunagrahita*. Jakarta: Gagasmmedia
- Nilawati, E., & Suryana, D. (2018). Gangguan terlambat bicara (*speech delay*) dan pengaruhnya terhadap social skill anak usia dini. *Mahasiswa Pascasarjana Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) Universitas Negeri Padang*, 1-8.
- Priyatna, A., & Setyarini, G. (2019). Pengaruh Model Pembelajaran Role Playing Terhadap Keterampilan Berbicara Siswa Kelas IV SD Pada Pembelajaran Bahasa Indonesia. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 4(2), 147-159. <https://doi.org/10.23969/jp.v4i2.2139>
- Puspitasari, T., Susilo, B., & Coastera, F. F. (2016). Implementasi Metode Dempster-Shafer Dalam Sistem Pakar Diagnosa Anak Tunagrahita Berbasis Web. *Rekursif: Jurnal Informatika*, 4(1). <https://doi.org/10.33369/rekursif.v4i1.949>
- Santrock, J. W. (2019). *Child Development*. New York: McGraw-Hill Education.
- Saputri, A. (2023). *Speech delay pada Anak: Penyebab dan Penanganannya*. Jakarta: Pustaka Edukasi.
- Smith, D. D. (2006). *Introduction to Special Education: Making a Difference* (6th ed.). Boston: Allyn & Bacon.
- Sukma, Bayu Permana, Devi Ambarwati Puspitasari, Winci Firdaus.(2024).Menilik Isu Lingkungan dan Kelestarian Alam dalam UU IKN melalui Linguistik Korpus. *Ranah: Jurnal Kajian Bahasa*. 13(2). 255—267. doi: <https://doi.org/10.26499/rnh.v13i2.7248>
- Sulati, S. (2020). Tehnik Isyaba Solusi Untuk Mengembangkan Kemampuan Komunikasi Untuk Anak Tunaganda (Tunarungu Dan Tunanetra). *Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 4(2), 173-180. <https://doi.org/10.31326/jipgsd.v4i2.686>
- Tambunan, Syafrianto. (2020). Agama dan Kelompok Minoritas: Pendekatan Konseling dalam Kasus Difabel. *Jurnal Al-Irsyad: Jurnal Bimbingan Konseling Islam* 2 (2), 265-282. <https://doi.org/10.24952/bki.v2i2.2967>
- Widiyanarti, T., Fadianti, C. A., Yunandar, F., Ningsih, F. S., Aji, J. F., & Syifa , M. (2024). Analisis Perbedaan Pola Komunikasi Verbal dan Non-Verbal dalam Interaksi Antar Budaya. *Interaction Communication Studies Journal*, 1(3), 12. <https://doi.org/10.47134/interaction.v1i3.3285>
- Wijaya, S., Wati, L. S., Maharani, I. N., & Nursodah, S. (2024). Kemandirian pada anak Tuna Ganda di Sekolah Dasar Luar Biasa SKH Elmyra Shanum Serang. *Jurnal Inovasi Pendidikan*, 6(1). <https://journal.univetbantara.ac.id/index.php/jp/article/view/647>

